

# SELEKSI VARIETAS PADI POTENSI TEKNOLOGI RATUN UNTUK PENINGKATAN INDEKS PANEN(IP)

Aprilia Triasni, Syahrullah

Fakultas Pertanian, Universitas Puangrimaggalatung

---

## Article Info

### Article history:

Received 01 August, 2019

Revised 25 September, 2019

Accepted 01 November, 2019

---

### Keywords:

Seleksi,  
Potensi Teknologi Ratun,  
Varietas Padi,  
Inpari 37 Lanrang

---

## ABSTRAK

Teknologi Ratun merupakan teknologi budidaya padi yang spesifik lokasi berbasis kearifan lokal. Sejalan dengan program pemerintah yang terus berupaya untuk mewujudkan Peningkatan Produksi Padi, maka Penelitian ini diharapkan menjadi teknologi alternatif bagi semua pihak yang akan menerapkan kegiatan Peningkatan Produksi Padi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan varietas padi yang berpotensi untuk dikembangkan dengan teknologi padi ratun untuk peningkatan indeks panen(IP). Pelaksanaan penelitian dilakukan di dalam greenhouse dengan menggunakan 20 varietas padi kemudian ditanam dengan menggunakan media tanam ember yang sudah diisi dengan tanah. Masing- masing varietas ditanam sebanyak 2 ember dan diulang sebanyak 3 kali ulangan, maka terdapat 120 tanaman sampel, kemudian dipelihara sampai panen. Tanaman padi dipanen dipersiapkan untuk teknologi padi Ratun dengan cara batang padi dipotong 3 – 5 cm dari permukaan tanah, kemudian dibiarkan sampai tumbuh tunas dari batang padi tersebut dan selanjutnya dilakukan pemeliharaan yang kedua. Parameter pengamatan meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan, jumlah anakan produktif, jumlah gabah per malai, jumlah gabah berisi per malai, jumlah gabah hampa per malai, bobot 1000 biji, produksi gabah per sampel dan persentase potensi Ratun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas Inpari 37 Lanrang berbeda nyata dengan varietas lokal dan varietas lainnya dalam hal rata-rata jumlah anakan produktif, bobot 1000 biji, rata-rata jumlah gabah per malai dan produksi per hektar. Potensi Produksi per hektar varietas Inpari 37 lanrang sebelum ratun yaitu sebanyak 7,67 ton dan 7,00 ton pada percobaan teknologi ratun. Varietas padi Inpari 37 Lanrang sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan teknologi ratun.

---

### Corresponding Author:

Aprilia Triasni

Fakultas Pertanian, Universitas Puangrimaggalatung

Email: apriliatriasni@uniprma.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Kebutuhan beras akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan realisasi produksi padi dalam 5 tahun terakhir, terindikasi bahwa laju pertumbuhan produksi padi makin menurun dan biaya produksi per satuan luas lahan makin meningkat. Oleh karena itu pencapaian target produksi padi ke depan akan semakin sulit. Untuk mengatasi permasalahan ini Pemerintah mencanangkan peningkatan produksi padi nasional sebesar 1,5% per tahun (Balitbangtan, 2015). Dalam konteks ini diperlukan berbagai terobosan untuk peningkatan produktivitas padi.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) telah menghasilkan beberapa inovasi dan paket teknologi tanaman padi, seperti menciptakan beberapa varietas unggul spesifik lokasi, Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (GP-PTT) dan lain-lain. Saat ini salah satu teknologi yang diterapkan adalah padi Ratun. Teknologi ini mulai berkembang di Sumatera Barat, dan diujicobakan di berbagai daerah seperti di Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain.

Teknologi Ratun(ratun) yaitu batang/Tunggul setelah panen tanaman utama yang tingginya sekitar 5 – 15 cm, dipelihara selama 7-10 hari atau dibiarkan hingga keluar tunas baru untuk mengecek potensi daya tumbuh kembali dari batang tanaman tersebut, apabila tunas yang keluar kurang dari 70% maka tidak disarankan untuk melanjutkan budidaya Ratun. Akan tetapi jika tunas yang keluar atau tumbuh lebih dari 70%, maka teknologi Ratundilanjutkan dan kemudian dipelihara dengan baik hingga panen.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan budidaya padi Ratun adalah: hemat, tenaga kerja, waktu, dan biaya, karena tidak dilakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang, selain itu menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen (Erdiman, 2013). Budidaya padi salibu dapat meningkatkan produktivitas padi per unit area dan per unit waktu, dan meningkatkan indeks panen dari sekali menjadi dua sampai tiga kali panen setahun. Jika dibandingkan dengan teknologi lain, padi Ratun mampu menghasilkan jumlah anakan yang lebih banyak dan seragam, dan produktivitas bisa sama bahkan lebih tinggi dari tanaman utamanya. Penerapan budidaya padi Ratun dengan memanfaatkan varietas berdaya hasil tinggi, tentu akan lebih menggairahkan aktivitas usahatani, karena dapat diperoleh tambahan hasil yang sangat nyata (Erdiman, 2015 komunikasi pribadi).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah yang diprioritaskan dan diharapkan oleh pemerintah untuk pencapaian target produksi padi dalam program swasembada dan swasembada berkelanjutan, karena daerah ini tiap tahunnya selalu mendapatkan anggaran yang tidak sedikit untuk menggenjot capaian target tersebut. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah penyaluran bantuan benih padi varietas unggul kepada petani, maka saat ini terdapat atau tersebar beberapa varietas padi di tingkat petani yang ada di beberapa daerah. Namun dari beberapa varietas padi tersebut belum diketahui secara ilmiah apakah seluruhnya dapat dikembangkan untuk teknologi padi Ratun.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana menyeleksi beberapa varietas padi yang berpotensi untuk dikembangkan dengan paket teknologi padi Ratun?

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan varietas padi yang berpotensi untuk dikembangkan dengan teknologi padi Ratun

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan membutuhkan waktu 1 tahun, yaitu dimulai pada bulan Januari sampai dengan Desember 2018. Penelitian dilakukan di lahan praktik mahasiswa STIP Puangrimaggalatung yang berlokasi di Kelurahan Wiringpalenae kecamatan Tempe kabupaten Wajo,

Pengumpulan benih padi sebanyak 20 varietas ini dilakukan dengan bekerjasama dengan petani yang ada di beberapa daerah di Sulawesi selatan. Dan untuk menambah informasi tentang benih padi akan dikoordinasikan dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi selatan. Adapun ke 20 varietas benih padi tersebut adalah Ciharang, Ciliwung, Cigeulis, Mekongga, Situbagendit, Inpari 4, Inpari 7 Lanrang, Inpari 9, Inpari 13, Inpari 17, Inpari 18, Inpari 20, Inpari 22, Inpari 26, Inpari 27, Inpari 30, Inpari 31, Inpari 33, Inpari 36 Lanrang, Inpari 37 Lanrang.

Mengingat penelitian ini menggunakan ember/media tanam sebanyak 120 buah maka dilaksanakan di dalam greenhouse atau rumah kaca sederhana untuk meminimalisir terjadinya pengaruh-pengaruh heterogen dari luar.

Pada setiap varietas Benih padi direndam selama 12 jam untuk memecahkan dormansinya, kemudian diperam sampai terlihat kecambah, lalu dipindahkan/ditanam ke media tanam atau ember yang diisi dengan

tanah yang sudah disiapkan sebelumnya, kemudian disiram dengan air secukupnya untuk memudahkan pertumbuhan bibit padi.

Pemeliharaan pertumbuhan dilakukan dengan menjaga kelembaban media tanam, maupun genangan dalam ember jika diperlukan dan sesuai dengan ekologi setiap varietas tanaman padi. Mencabut rumput-rumput/gulma jika ada, lalu pemberian pupuk dan aplikasi pestisida jika diperlukan.

Panen akan dilakukan dan disesuaikan dengan umur panen setiap varietas padi ditandai dengan kematangan/masak fisiologis 97 %. Dengan cara memotong batang padi kira-kira 3-5 cm dari permukaan tanah dengan menggunakan cutter yang diharapkan akan tumbuh atau keluar tunas dari batang padi yang sudah dipotong tersebut.

Setelah padi Ratun tumbuh dengan baik, maka pemeliharaan dilakukan sama dengan pemeliharaan induknya sampai panen kedua.

Panen kedua dilakukan sama dengan proses panen pertama, jika masih terlihat potensi Ratun, maka dilanjutkan dengan pemeliharaan ketiga maupun panen ketiga.

Penelitian ini menggunakan benih padi sebanyak 20 varietas, masing-masing varietas ditanam 2 ember (1 plot), kemudian diulang sebanyak 3 kali ulangan, maka terdapat 6 ember tanaman setiap varietas. Jadi, seluruhnya sebanyak 120 ember populasi dan sampel tanaman.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Tinggi Tanaman

Hasil data pengamatan setelah dianalisis ragam menunjukkan bahwa uji 20 varietas padi didapatkan bahwa rata-rata tinggi tanaman yang berbeda nyata pada padi sebelum ratun baru nampak pada umur 80 –100 hst, sedangkan pada umur sebelum-nya tidak menunjukkan perbedaan.

Tinggi Tanaman padi sebelum ratun menunjukkan bahwa varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Cigeulis secara umum tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya, begitupula pada padi ratun memperlihatkan varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Cigeulis tidak berbeda nyata kecuali varietas Inpari 31 yang lebih rendah dengan varietas lainnya.

Tabel 1. Rata - rata tinggi tanaman dan jumlah anakan padi pada uji hasil Seleksi.

Varietas	Tinggi Tanaman(cm)		Jumlah Anakan Tanaman	
	Sebelum Ratun	Padi Ratun	Sebelum Ratun	Padi Ratun
CIHERANG	97.67 gh	67.00 ab	16.33 ab	14.67 fg
CILIWUNG	93.00 de	72.67 bc	16.67 ab	13.67 defg
CIGEULIS	97.00 fgh	66.33 ab	17.00 b	10.00 abc
MEKONGGA	96.33 d	72.67 bc	16.33 ab	10.67 abcde
SITUBAGENDIT	92.67 h	67.00 ab	15.00 a	12.33 abcdefg
INPARI 4	99.00 efgh	73.00 bc	16.67 ab	14.67 fg
INPARI 7 LANRANG	96.33 a	74.33 bc	17.00 b	12.00 abcdefg
INPARI 9	83.00 ab	67.67 abc	16.67 ab	9.33 ab
INPARI 13	83.67 c	64.00 abc	16.33 ab	14.00 efg

<b>INPARI 17</b>	87.33 a	62.67 ab	17.00 b	9.00 a
<b>INPARI 18</b>	82.67 defgh	67.33 abc	17.00 b	12.67 bcdefg
<b>INPARI 20</b>	96.00 defg	64.33 bc	16.67 ab	11.33 abcdef
<b>INPARI 22</b>	95.00 bc	74.67 abc	16.00 ab	12.33 abcdefg
<b>INPARI 26</b>	86.67 abc	68.33 cd	16.67 ab	13.67 defg
<b>INPARI 27</b>	84.67 defg	66.00 d	17.33 b	9.67 abc
<b>INPARI 30</b>	95.33 def	74.00 abc	16.00 ab	13.00 cdefg
<b>INPARI 31</b>	93.67 abc	74.33 a	16.67 ab	10.67 abcde
<b>INPARI 33</b>	85.67 gh	67.00 a	16.67 ab	10.33 abcd
<b>INPARI 36 LANRANG</b>	98.33 gh	83.33 ab	16.00 ab	12.67 bcdefg
<b>INPARI 37 LANRANG</b>	98.00 h	83.33 ab	17.33 b	14.67 fg

Keterangan : Angka-angka yang masih diikuti huruf yang sama (a,b,c) menunjukkan tidak berbeda nyata. Uji Duncan  $\alpha = 0.05$

Sidik ragam pada tabel 1 tinggi tanaman sebelum ratun menunjukkan bahwa varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Cigeulis tidak berbeda nyata dengan varietas Mekongga, Situbagendit, Inpari 4, Inpari 18, Inpari 20, Inpari 27, Inpari 30, Inpari 33, Inpari 36 Lanrang dan Inpari 37 Lanrang. Namun menunjukkan perbedaan yang nyata pada tinggi tanaman padi varietas Inpari 7 Lanrang, Inpari 9, Inpari 13, Inpari 17, Inpari 22, Inpari 26, dan Inpari 31 yaitu lebih rendah dengan varietas lokal. Sedangkan pada tanaman padi ratun analisis sidik ragam menunjukkan bahwa varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Cigeulis memperlihatkan hasil yang tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya.

Bagi petani, Tinggi tanaman padi merupakan hal yang penting untuk mencapai produksi yang maksimal, karena secara sederhana saat ini secara umum petani menilai semakin tinggi tanaman padi semakin banyak gabah yang dihasilkan. Tapi disamping kelebihanannya tanaman padi yang tinggi lebih mudah rebah saat menjelang panen.

Pada dasarnya, kerebahan berhubungan dengan sifat pendek, tetapi ketahanan terhadap kerebahan tergantung pada sifat-sifat lain seperti diameter batang dan seberapa banyak lepa daun yang membungkus ruas-ruas batang(Silitonga et al., 1988)

## **B. Jumlah anakan**

Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam menunjukkan bahwa uji seleksi 20 varietas padi pada praktek percobaan teknologi ratun rata-rata jumlah anakan varietas lokal Ciherang dan Ciliwung berbeda nyata dengan varietas lainnya. Namun pada praktek percobaan sebelum ratun hasil pengamatan sidik ragam rata-rata jumlah anakan menunjukkan bahwa varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Cigeulis tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya.

Sidik ragam pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada rata-rata jumlah anakan pada percobaan teknologi padi ratun varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan varietas Inpari 4, Inpari 13, Inpari 26 dan Inpari 37 Lanrang berbeda nyata yaitu jumlah anakan lebih banyak dibandingkan dengan varietas Cigeulis, Mekongga, Inpari 7 Lanrang, Inpari 9, Inpari 17, Inpari 18, Inpari 20, Inpari 22, Inpari 27, Inpari 30, Inpari 31, Inpari 33 dan Inpari 36 Lanrang.

Hatta (2011) menyatakan bahwa jumlah anakan produktif berkaitan dengan hasil, jumlah anakan yang sedikit dapat menurunkan hasil. Tirtowiryono(1998) menyatakan bahwa kemampuan tanaman membentuk anakan banyak, berpengaruh pada jarak tanam, mengkompensasi rumpun mati, penetrasi sinar matahari dan nilai indeks luas daun yang besar segera tercapai.

### C. Jumlah anakan Produktif

Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam menunjukkan bahwa uji seleksi 20 varietas padi pada praktek percobaan teknologi ratun rata-rata jumlah anakan produktif varietas lokal Ciherang dan Ciliwung berbeda nyata dengan varietas lainnya. Namun pada praktek percobaan sebelum ratun hasil pengamatan sidik ragam rata-rata jumlah anakan produktif menunjukkan bahwa varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Cigeulis tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya.

Sidik ragam pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada rata-rata jumlah anakan produktif pada percobaan teknologi padi ratun varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan varietas Inpari 4, dan Inpari 37 Lanrang. berbeda nyata yaitu jumlah anakan lebih banyak dibandingkan dengan varietas Cigeulis, Mekongga, Inpari 7 Lanrang, Inpari 9, Inpari 17, Inpari 18, Inpari 20, Inpari 22, Inpari 27, Inpari 30, Inpari 31, Inpari 33 dan Inpari 36 Lanrang.

Pada percobaan pertanaman padi 20 varietas hasil pengamatan sidik ragam sebelum ratun menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anakan produktif varietas lokal tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya.

Tabel 2. Rata - rata jumlah anakan produktif tanaman padi pada uji hasil Seleksi.

Varietas	Jumlah Anakan Produktif			
	Sebelum Ratun		Padi Ratun	
CIHERANG	13.33	abc	12.33	fg
CILIWUNG	14.33	cd	11.67	defg
CIGEULIS	14.33	cd	8.33	ab
MEKONGGA	13.33	abc	9.33	abcd
SITUBAGENDIT	11.33	ab	9.67	abcde
INPARI 4	12.33	abc	12.00	efg
INPARI 7 LANRANG	15.00	cd	9.33	abcd
INPARI 9	14.00	bcd	8.33	ab
INPARI 13	14.67	cd	11.00	cdefg
INPARI 17	13.33	abc	7.67	a
INPARI 18	14.00	bcd	9.67	abcde
INPARI 20	13.67	abc	9.00	abc
INPARI 22	13.00	abc	11.00	cdefg
INPARI 26	13.00	abc	11.00	cdefg
INPARI 27	13.33	abc	8.33	ab
INPARI 30	11.33	ab	10.67	bcdefg
INPARI 31	12.33	abc	10.33	bcdef
INPARI 33	11.00	a	10.33	bcdef
INPARI 36 LANRANG	14.00	bcd	11.00	cdefg

---

<b>INPARI 37 LANRANG</b>	16.33 d	13.00 g
--------------------------	---------	---------

---

Keterangan : Angka-angka yang masih diikuti huruf yang sama (a,b,c) menunjukkan tidak berbeda nyata. Uji Duncan  $\alpha = 0.05$

Sejalan dengan pendapat Tirtowiryono (1998) menyatakan bahwa kemampuan tanaman membentuk anakan banyak, berpengaruh pada jarak tanam, mengkompensasi rumpun mati, penetrasi sinar matahari dan nilai indeks luas daun yang besar segera tercapai.

#### **D. Jumlah Gabah per Rumpun**

Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam memperlihatkan bahwa uji seleksi 20 varietas padi pada praktek percobaan teknologi ratun rata-rata jumlah gabah per rumpun varietas lokal berbeda tidak nyata dengan varietas lainnya. Namun pada hasil percobaan pertanaman sebelum ratun memperlihatkan rerata jumlah gabah/rumpun varietas Inpari 18 berbeda nyata dengan varietas lainnya.

Kemudian, Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam memperlihatkan bahwa uji seleksi 20 varietas padi pada praktek percobaan teknologi ratun rata-rata jumlah gabah hampa varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Cigeulis berbeda tidak nyata dengan varietas lainnya. Namun pada hasil percobaan pertanaman sebelum ratun memperlihatkan rata –rata jumlah gabah per rumpun varietas lokal Ciherang dan Cigeulis berbeda nyata dengan varietas Inpari 22, Inpari 30, Inpari 31, Inpari 33, Inpari 36 Lanrang dan Inpari 37 Lanrang.

Tabel 3. Rata - rata jumlah gabah per rumpun dan gabahhampa tanaman padi pada uji hasil Seleksi.

Varietas	Jumlah gabah per rumpun		Jumlah gabah Hampaper rumpun	
	Sebelum Ratun	Padi Ratun	Sebelum Ratun	Padi Ratun
CIHERANG	3189.00 b	2242.33 a	51.33 fg	51.67 bc
CILIWUNG	3205.67 b	2257.33 a	49.67 cde	51.00 bc
CIGEULIS	3126.00 ab	2188.00 a	50.67 def	51.33 bc
MEKONGGA	3046.33 ab	2132.67 a	51.00 efg	51.00 bc
SITUBAGENDIT	3116.00 ab	2170.00 a	50.33 cdef	51.67 bc
INPARI 4	3179.00 b	2191.00 a	51.67 fg	54.00 c
INPARI 7 LANRANG	3088.33 ab	2174.67 a	51.00 efg	53.33 c
INPARI 9	2921.00 a	2122.00 a	51.33 fg	51.67 bc
INPARI 13	3124.67 ab	2124.33 a	51.33 h	52.00 c
INPARI 17	3707.67 d	2565.67 b	53.67 fg	53.67 bc
INPARI 18	3144.67 s	2350.33 a	51.33 h	53.00 c
INPARI 20	3224.33 bc	2236.67 a	50.33 fg	54.00 c
INPARI 22	3236.67 bc	2205.00 a	52.33 cdef	52.67 c
INPARI 26	3042.67 ab	2260.33 a	51.67 gh	51.67 c
INPARI 27	3186.33 b	2125.33 a	49.33 fg	53.67 bc
INPARI 30	3198.00 b	2222.67 a	49.33 cd	44.67 c
INPARI 31	3291.33 bc	2302.00 a	49.00 c	51.00 a
INPARI 33	3450.33 c	2313.33 a	49.67 cde	51.00 bc
INPARI 36 LANRANG	3807.00 d	2665.00 bc	40.33 b	49.00 b
INPARI 37 LANRANG	4055.33 e	2837.00 c	35.00 a	45.00 a

Keterangan : Angka-angka yang masih diikuti huruf yang sama (a,b,c) menunjukkan tidak berbeda nyata. Uji Duncan  $\alpha = 0.05$

Pada tabel 4. Menunjukkan bahwa rata –rata jumlah gabah per rumpun sebelum ratun tertinggi dihasilkan oleh varietas Inpari 37 Lanrang dengan nilai 4055,33 biji per rumpun yang berbeda tidak nyata dengan varietas lainnya. Kemudian, pada rata-rata jumlah gabah per rumpun pada percobaan teknologi ratun tertinggi dihasilkan oleh varietas Inpari 37 Lanrang dengan nilai 2837 biji per rumpun. UPBS Litbang Kementerian Pertanian(2015) mengeluarkan Deskripsi varietas 37 Lanrang dengan potensi hasil 9,5 ton GKG per hektar. Sejalan dengan fakta pada percobaan ini.

#### E. Jumlah Gabah per Rumpun

Pada tabel 3 Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam memperlihatkan bahwa uji seleksi 20 varietas padi pada praktek percobaan teknologi ratun rata-rata jumlah gabah hampa per rumpun berbeda

nyata dengan varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Cigeulis. Hasil rata-rata jumlah gabah hampa terendah yaitu pada varietas Inpari 30 yaitu rata-rata 44,67 biji per rumpun yang berbeda nyata dengan varietas lainnya, dan rata-rata jumlah gabah hampa per rumpun yang tertinggi yaitu varietas Inpari 4 dan Inpari 20 yaitu rata-rata jumlah gabah hampa per rumpun sebanyak 54 biji. Dan pada percobaan pertanaman padi sebelum ratun hasil pengamatan dan analisis sidik ragam memperlihatkan rata-rata jumlah gabah hampa varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Mekongga berbeda nyata dengan varietas Inpari 31 dan Inpari 37 Lanrang. Rata-rata jumlah gabah hampa yang tersedikit adalah pada varietas 37 Lanrang.

Sejalan dengan deskripsi yang dikeluarkan oleh Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian(2017) menyatakan varietas Inpari 37 Lanrang memiliki keunggulan yaitu ketahanan terhadap hama dan penyakit; tahan terhadap tungro varian 073; tahan penyakit blas ras 133 dan ras 173; agak tahan blas ras 133 dan ras 173; cocok ditanam di ekosistem sawah irigasi sampai ketinggian <600 m dpl.

#### **F. Bobot 1000 biji**

Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam memperlihatkan bahwa uji seleksi 20 varietas padi pada praktek percobaan teknologi ratun rata-rata bobot 100 biji varietas lokal berbeda tidak nyata dengan varietas lainnya. Namun pada hasil percobaan pertanaman sebelum ratun memperlihatkan rerata jumlah gabah/rumpun varietas Inpari 37 Lanrang dan inpari 36 Lanrang berbeda nyata dengan varietas lainnya.

Kemudian, Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam memperlihatkan bahwa uji seleksi 20 varietas padi pada praktek percobaan sebelum ratun dan padi ratun bobot 1000 biji cenderung sama dan yang terberat adalah varietas 37 Lanrang yaitu 25 gram, namun yang terendah adalah Inpari 7 Lanrang.

#### **G. Hasil Produksi per Hektar**

Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam tabel 4 memperlihatkan bahwa uji seleksi 20 varietas padi pada praktek percobaan teknologi ratun rata-rata produksi per Ha varietas lokal Ciherang, Ciliwung dan Cigeulis berbeda nyata dengan varietas Inpari 36 Lanrang dan Inpari 37 Lanrang dan berbeda tidak nyata varietas lainnya. Namun pada hasil percobaan pertanaman sebelum ratun memperlihatkan rerata produksi per Ha varietas Inpari 37 Lanrang dan inpari 36 Lanrang berbeda nyata dengan varietas lainnya.

Pada tabel 5. Hasil pengamatan dan analisis sidik ragam memperlihatkan padi pada praktek percobaan sebelum ratun dan padi ratun hasil produksi tertinggi adalah varietas Inpari 37 Lanrang dengan hasil produksi 7 ton per hektar menyusul varietas inpari 36 Lanrang yaitu hasil rata-rata produksi 6,33 ton per hektar. Menurut Arrandeu dan Vergara (1992) dalam Idwar et. al., (2014) faktor paling penting untuk memperoleh hasil gabah yang tinggi adalah jumlah anakan produktif dan jumlah malai yang



terbentuk. Semakin banyak anakan produktif yang menghasilkan malai maka semakin banyak pula gabah yang dihasilkan.

Tabel 4. Rata - rata bobot 100 biji dan hasil produksi per hektar padi pada uji hasil Seleksi.

Varietas	Bobot 1000 biji (g)		Hasil produksi per hektar (ton)	
	Sebelum Ratan	Padi Ratan	Sebelum Ratan	Padi Ratan
CIHERANG	21.67 b	21.67 b	7.00 cde	5.00 bc
CILIWUNG	21.33 b	21.33 b	6.67 bcde	4.67 abc
CIGEULIS	21.00 ab	21.00 ab	6.67 bcde	4.00 a
MEKONGGA	21.67 b	21.67 b	6.00 abc	4.33 ab
SITUBAGENDIT	21.00 ab	21.00 ab	7.00 cde	5.33 c
INPARI 4	20.67 ab	20.67 ab	6.33 bcd	4.33 ab
INPARI 7 LANRANG	19.33 ab	19.33 ab	6.67 bcde	4.33 ab
INPARI 9	21.33 a	21.33 a	7.00 cde	4.67 abc
INPARI 13	21.00 b	21.00 b	6.33 bcd	4.33 ab
INPARI 17	21.33 ab	21.33 ab	5.67 ab	4.00 a
INPARI 18	21.33 b	21.33 b	5.67 ab	4.67 abc
INPARI 20	21.00 b	21.00 b	5.33 a	4.33 ab
INPARI 22	22.00 ab	22.00 ab	6.67 bcde	4.67 abc
INPARI 26	22.33 b	22.33 b	5.67 ab	4.33 ab
INPARI 27	22.33 b	22.33 b	6.67 bcde	4.67 abc
INPARI 30	21.67 b	21.67 b	6.67 bcde	5.00 bc
INPARI 31	21.00 ab	21.00 ab	6.33 bcd	4.33 ab
INPARI 33	21.67 b	21.67 b	6.67 bcde	5.00 bc
INPARI 36 LANRANG	24.33 c	24.33 c	7.33 de	6.33 d
INPARI 37 LANRANG	25.00 c	25.00 c	7.67 e	7.00 d

Keterangan : Angka-angka yang masih diikuti huruf yang sama (a,b,c) menunjukkan tidak berbeda nyata. Uji Duncan  $\alpha = 0.05$

Setiap varietas padi memiliki persamaan berbagai sifat, tetapi juga memiliki perbedaan karakter yang bersifat unik. Adanya persamaan dan perbedaan tersebut sering digunakan untuk mengetahui jauh dekatnya hubungan kekerabatan genetik antara varietas padi. Semakin banyak persamaan karakter tanaman padi semakin dekat hubungan kekerabatannya. Sebaliknya, semakin banyak perbedaan karakter tanaman semakin jauh hubungan kekerabatannya. Pengelompokan berdasarkan karakter yang sama merupakan dasar dalam pengklasifikasian varietas (Irawan et al. 2008).

#### 4. KESIMPULAN

Pada pengamatan jumlah anakan, jumlah anakan produktif dan hasil produksi per hektar pada percobaan baik sebelum ratun dan setelah ratun (Teknologi Padi Ratun) varietas Inpari 37 Lanrang berbeda nyata dengan varietas lainnya dan merupakan varietas dengan hasil produksi tertinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, 2006. Pengaruh tinggi pemangkasan (Ratun) dan pupuk nitrogen terhadap produksi padi (*Oryza sativa*). Kultivar ciherang. Jurnal Agrijati 2.
- Azis, A. 2015. Kajian Model Teknologi Pemanfaatan Panen Kedua (Ratun) Padi di Lahan Sawah di Provinsi Aceh. BPTP. Aceh.
- Bahar, F.A and S.K. De Datta. 1977. Prospects of Increasing Total Rice Production Through Ratuning. Agron. J. 69:536-540.
- Budianto D. 2003. Kebijakan penelitian dan pengembangan teknologi peningkatan produktivitas padi terpadu di Indonesia. Prosiding Lokakarya pelaksanaan program peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T) Tahun 2003. Puslitbangtan. Bogor.
- Balitbangtan. 2015. *Panduan Teknologi Budidaya Padi Salibu*. Balitbangtan. Jakarta
- Chauchan J.S, B.S. Vergara dan S.S. Lopez. 1985. Rice Ratuning. IRRI Research Paper Series. Number 102. February 1985. IRRI Philippines.
- Erdiman, 2015. Laporan Hasil Pengkajian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, 2015.
- Gardner, F.P., R. Brent Pearce, Poger R. Michael. 1991. Fisiologi Tanaman Budidaya, Penerjemah Herawati Susilo. UI Press. Jakarta.
- Hatta M., 2011. Pengaruh Tipe Jarak Tanam Terhadap Anakan, Komponen Hasil, Dan Hasil Dua Varietas Padi Pada Metode SRI. *J. Floratek* 6(1):104-113.
- Irawan, Budi, dan K. Purbayanti. 2008. Karakterisasi dan kekerabatan kultivar padi lokal di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional PTTI, 21-23 Oktober 2008
- Idwar, Jurnawaty. S, dan Ruli, F. A. 2014. *Rekomendasi Pemupukan N, P dan K Pada Tanaman Padi Sawah (Oryza sativa L.) Dalam Program Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM) di Kabupaten Kampar*. Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Krishnamurthy, 1988. Rice Ratuning as an alternative to double cropping in tropical Asia. In rice Ratuning. IRRI, Los Banos, Philippines.

- Langer, 1972) dalam Gardner, dkk, 1991. Fisiologi Tanaman Budidaya. Penejemah Herawati Susilo. Pendamping Subianto. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Silitonga, T. B., M. Warson., Indarjo. dan L. Cholisoh. 1988. Variabilitas dan Kemiripan Sifat-Sifat Agronomis Genotip-Genotip Padi. *J Penelitian Tanaman Pangan*. Balittan Bogor 3(1):25-26
- Sun, Zhang dan Liang, 1988. Ratuning With Rice Hybrids, In Ratuning. IRRI, Manilla, Philippines.
- Suryana A. 2007. Menelisik ketahanan pangan, kebijakan pangan dan swasembada beras. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang pertanian. Bogor
- Tirtowirjono, S. 1988. Identifikasi Varietas Padi Unggul. *J Buletin Sang Hyang*. Seri 2 (2):32-34